

**ASPEK KECEMASAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PINTU*  
*TERLARANG KARYA SEKAR AYU ASMARA:*  
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



**Disusun oleh:**

**SITI MUSAROH**

**A 310 060 114**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra.

Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, baik manusia sebagai sastrawan maupun sebagai penikmat sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam kehidupan sastra.

Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Sudjiman, 1990: 17). Wellek dan Warren (1995: 109) mengatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga dipandang suatu gejala sosial.

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang ditulis dan tercetak. Selain itu, karya sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi (Wellek dan Warren, 1995: 3-4 ).

Sebagai hasil imajinatif, sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Membicarakan yang memiliki sifat imajinatif, kita berhadapan dengan tiga jenis (*genre*) sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu jenis prosa adalah novel. Novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang tergradasi akan nilai-nilai yang otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit tidak eksplisit (Goldman dalam Faruk, 1994: 79).

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman selain puisi dan drama. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar belakang secara terstruktur (Sudjiman, 1990: 55).

Dalam novel *Pintu Terlarang* diceritakan tokoh Gambir yang mempunyai kepribadian cenderung menutup diri, berkhayal, dan berhalusinasi, hal ini disebabkan karena tidak diperhatikan dan sering dianiaya oleh kedua orang tuanya yaitu Dr. Koentoro (Bapak Gambir) dan Melati (Ibu Gambir). Selanjutnya ketidaksukaan orang tua, diekspresikan dengan sikap yang tidak wajar sebagai orang tua yaitu sering menganiaya anak kandungnya sendiri. Orang tua harus bersyukur atas anak yang telah diberikan Allah

sebagai titipan. Orang tua harus bisa merawat, menjaga, dan memberikan kasih sayang, sehingga tidak akan terjadi peristiwa seperti yang dialami oleh Gambir sering dianiaya oleh kedua orang tuanya sendiri sampai tidak berdaya.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara. Novel tersebut dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan yang dilihat dari segi isi dan segi bahasa. Segi isi, novel yang berjudul *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara menceritakan mengenai kehidupan anak yang bernama Gambir. Hidupnya yang penuh penderitaan dari penyiksaan fisik dan mental anak berusia sembilan tahun oleh kedua orang tuanya.

Dari segi bahasa, pengarang menggunakan bahasa-bahasa puitis dan simbolik seperti, "Perasaannya seakan meruah, mengisi seluruh sanubarinya. Ia begitu mencintainya, ia sangat menyayanginya. Ia tidak akan pernah melukai perasaannya, apalagi hatinya. Ia tidak pernah luput bersyukur kepada Tuhan telah diberi jodoh perempuan sesempurna Talyda." Hal-hal tersebut membuat pembaca mendapatkan pengalaman estetis setelah membaca secara komprehensif.

Adapun alasan diangkatnya aspek kecemasan dalam novel *Pintu Terlarang* sebagai bahan kajian, karena novel ini mempunyai beberapa kelebihan. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah aspek kecemasan dalam novel *Pintu Terlarang*. Sekar Ayu Asmara merupakan seorang pengarang yang pandai. Ia mampu menulis cerita dengan perbedaan yang

sangat tipis antara dunia nyata dan fiksi, hal inilah yang menjadikan nilai artistik yang tinggi sebuah karya sastra.

Menurut Massardi salah seorang penulis senior, novel *Pintu Terlarang* memiliki akhir cerita yang sulit ditebak. Sekar Ayu Asmara mampu membawa pembaca ke puncak tragedi ([www.community.um.ac.id](http://www.community.um.ac.id), diakses 15 Juli 2010).

Keunggulan penulis novel *Pintu Terlarang* adalah penulis berani mengeluarkan karya baru yang bukan di bidangnya. Sekar Ayu Asmara dikenal sebagai tokoh kreatif. Novel yang dihasilkan oleh pengarang diangkat menjadi film layar lebar. Selain itu beliau aktif menulis buku untuk anak-anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan secara rinci alasan diadakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Persoalan yang diangkat dalam novel *Pintu Terlarang* berkisar pada sisi kehidupan Gambir yang sering dianiaya kedua orang tuanya yang membuat semakin tersiksa dalam kehidupan.
2. Sepengetahuan penulis, novel *Pintu Terlarang* belum dianalisis secara khusus yang berhubungan dengan aspek kecemasan dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.
3. Analisis terhadap novel *Pintu Terlarang* diperlukan guna memberikan sumbangan pemikiran kepada pembaca dalam menghadapi masalah psikologi.

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, penulis mencoba untuk mengkaji novel *Pintu Terlarang* dengan judul "Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Pintu Terlarang* Karya Sekar Ayu Asmara Tinjauan: Psikologi Sastra".

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengarah pada upaya untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar. Selanjutnya akan dianalisis wujud dan makna aspek kecemasan yang terdapat di dalamnya.

## **C. Perumusan Masalah**

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?
2. Bagaimana aspek kecemasan tokoh Gambir dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang menjadi dasar dalam penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan unsur-unsur struktur yang membangun novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.
2. Mendeskripsikan kecemasan tokoh Gambir dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan psikologi sastra.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek kecemasan dalam sebuah novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

Hevi Nurhayati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Midah Simanis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra” menyimpulkan bahwa tokoh Midah dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* apabila dikaji

menggunakan teori psikologi kecemasan yang dikemukakan oleh Sigmund Freud maka, tokoh Midah mempunyai tiga dasar kecemasan yaitu id (sebagai sifat dasar kepribadian), ego, dan super ego.

Ike Indarwati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Halieqy: Tinjauan Psikologi Sastra” menyimpulkan, bahwa tokoh Kejora dalam Novel *Geni Jora* yang dianalisis dengan tinjauan psikologi sastra berlandaskan teori kepribadian Heymas, maka tokoh Kejora merupakan tokoh utama yang mempunyai tipe kepribadian *flegmansis*, sebagai pribadi yang kecemasan *flegmansis*, Kejora memiliki sikap dan perilaku tertentu antara lain: mampu menguasai emosi, cerdas dan mandiri, suka membaca buku, optimis dalam bertindak, suka berpikir serta egois.

Koni Winarno (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Aspek Kecemasan Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Tangsi* Karya Suparto Broto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Koni mengungkapkan bahwa sikap dan pribadi Tayi yang menonjol adalah keras, cerdas, supel, pemberani dan pandai bergaul. Tayi selalu berambisi dan berusaha untuk mencapai cita-citanya, serta mempunyai dorongan emosi yang kuat sehingga menyimpang dari norma susila dan agama, selain itu dalam novel *Gadis Tangsi* ditemukan adanya tekad besar yang dimiliki Tayi untuk mengubah kehidupannya. Hal yang mendasar dalam perubahan itu adalah keinginan menjadi manusia berbudaya dan ajakan putri Parasi yang membawanya ke Surakarta Hadiningrat untuk dicarikan jodoh untuk mendapat wahyu dari kalangan bangsawan Surakarta.



Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pengkajian aspek kecemasan yang terkandung dalam karya sastra. Adapun perbedaannya adalah peneliti akan mengungkap aspek kecemasan yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara yang dialami anak berumur 9 tahun.

## **G. Landasan Teori**

### **1. Novel dan kajian unsur-unsurnya**

Novel merupakan salah satu ragam prosa disamping cerpen dan roman. Novel adalah prosa rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sudjiman, 1990: 55).

Dengan demikian novel merupakan ungkapan dari kesadaran pengarang yang berhubungan dengan kepekaan pikiran, perasaan dan hasratnya dengan realitas yang ditemui dalam pengalaman hidupnya.

Stanton (2007: 22-36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun fiksi itu terdiri dari fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

#### **a. Fakta Cerita**

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peran sentral dalam karya sastra. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh, dan latar dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan, sehingga pembaca sering mendapatkan

kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu (Stanton, 2007: 12)

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama atau tujuan utama. Tema merupakan aspek utama sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana Sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana sastra adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

2. Teori Strukturalisme

Teori Strukturalisme yaitu suatu pendekatan yang objeknya bukan kumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan keterkaitan unsur satu dengan unsur yang lain. Analisis struktural terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua

anasir dan aspek karya sastra yang besar-besarnya menghasilkan makna yang menyeluruh (Aminuddin, 1990: 180-181).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara cermat bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah fiksi, misalnya peristiwa, plot, alur, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu, perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, yang membedakan antara karya yang satu dengan yang lain (Nurgiyantoro, 2000: 14).

Teori strukturalisme bermula dari pandangan kaum strukturalis yang menganggap karya sastra sebagai kesatuan yang utuh. Karya sastra sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami bila unsur-unsur pembentuknya atau bagian-bagiannya juga dapat dipahami, sehingga terjadi relasi timbal-balik. Makna karya sastra tidak terletak pada unsur yang berdiri sendiri, melainkan pada jalinan unsur-unsur secara menyeluruh.

Struktur adalah jalinan unsur yang membentuk kesatuan dan dilandasi oleh tiga gagasan dasar, yakni: a) gagasan bulat, b) gagasan transformasi, dan c) gagasan pengetahuan diri (Zaimar dalam Ali Imron, 1995: 9). Analisis struktural merupakan suatu tahap dalam penelitian sastra yang sukar kita hindarkan, sebab analisa semacam itu (struktur) baru memungkinkan pengertian optimal (Teew, 1984: 61).

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekankan pada unsur-unsur dalam (segi intrinsik) dari sudut karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain. Tanpa analisis yang demikian, kebulatan makna intrinsik hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tanpa akan tertangkap (Teew, 1984: 61). Tujuan analisis struktural adalah membongkar, memaparkan secermat mungkin berkaitan dan keterjalinan dari berbagai unsur yang secara bersama-sama membentuk makna (Teeuw, 1984: 135-136).

Menurut Siswantoro (2005: 20) pendekatan struktural membedah novel, misalnya dapat terlihat dari sudut plot, karakter, *setting*, *point of view*, *tone*, dan *theme* serta bagaimana unsur-unsur itu saling berinteraksi.

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi hubungan antar unsur intrinsik fiksi bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya:

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas mana tema dan mana tokohnya.
- b. Mengkaji unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui fungsi, tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra.
- c. Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi, tema, alur, penokohan, latar dalam karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, alur, penokohan, latar dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2000: 36-39).

Analisis struktural berusaha memaparkan, menunjukkan dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra, serta menjelaskan interaksi unsur-unsur dalam membentuk makna utuh. Untuk sampai pada pemahaman yang utuh, maka unsur tersebut harus ada interaksi dan keterkaitan.

### 3. Teori psikologi sastra

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi karena jiwa itu bersifat abstrak, maka yang dapat diteliti adalah peristiwa atau kreativitasnya dengan merupakan manifestasi atau perjalanan kehidupan jiwa itu. Psikologi merupakan ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku dan aktivitas itu sebagai manifestasi terhadap kejiwaan (Walgito, 1986: 13). Dengan peristiwa kehidupan sehari-hari, maka seseorang akan diketahui bagaimana keadaan jiwanya, karena tingkah laku merupakan cerminan jiwa seseorang.

Menurut Damono (1981: 11) antara sastra dan psikologi mempunyai hubungan langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra atau psikologi kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama yakni kejiwaan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Jatman (1985: 165) bahwa antara psikologi dan sastra mempunyai hubungan lintas yang bersifat langsung, artinya hubungan itu ada karena sastra mampu menangkap kejiwaan manusia secara sederhana.

Sastra dan psikologi dikatakan mempunyai hubungan langsung karena aspek dari sastra adalah manusia.

Dalam kaitannya hal itu Wellek dan Waren (1995: 18) mengemukakan bahwa, "Novel mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang mendalam". Kemudian diungkapkan pula bahwa salah satu penentu dalam menampilkan tokoh-tokoh itu dapat dinilai benar atau

dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi (Wellek dan Waren, 1995: 106).

Fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang sebenarnya mengenai manusia. Sependapat dengan hal itu Diaches (dalam Siswanto, 2004: 43) mengemukakan bahwa fungsi karya sastra adalah memberi gambaran yang jujur dan hidup terhadap hakikat manusia atau setidaknya memberi gambaran tentang mereka bahwa tujuan, akhir sastra adalah semacam penjelasan tentang manusia.

Cara kerja psikologi sastra dalam penelitian ini menelaah sastra yang ditekankan pada aspek psikologi yang ada dalam karya sastra. Psikologi dalam sastra ditekankan pada penokohan karena erat kaitannya dengan psikologi dan kejiwaan manusia. Selanjutnya dalam mempelajari dan menjelaskan tokoh-tokoh tersebut dengan kajian psikologi konflik batin tokoh utama.

#### 4. Teori Kepribadian menurut Sigmund Freud

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu prosopan atau persona yang artinya topeng yang biasa dipakai artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi, konsep awal dari pengertian *personalit* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial. Kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial. Ketika personaliti menjadi istilah ilmiah pengertiannya berkembang

menjadi lebih bersifat internal, sesuatu yang relatif permanen, menuntun, mengarahkan dan mengorganisir aktivitas manusia. (Alwisol, 2007: 8).

Menurut Alwisol (2007: 1) teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami.

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi, pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan kegiatan manusia memakai sistematik metode dan rasional disiplin ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi biologi atau sejarah, bukan teori psikologi kepribadian. Teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik, siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya. (Alwisol, 2007: 2).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-pecah dalam fungsi-fungsi, memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui dengan pemahaman kepribadian adalah bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri (Alwisol, 2007: 2).

Dalam psikologi kepribadian Sigmund Freud berpendapat manusia sebagai sistem yang kompleks memiliki energi untuk berbagai tujuan seperti bernafas, bergerak, mengamati, dan mengingat. Kegiatan



psikologik juga membutuhkan energi. Yang disebutnya energi psikik (*psychic energy*) energi yang ditranform dari energi fisik melalui id beserta insting-instingnya. Ini sesuai dengan kaidah fisika, bahwa energi tidak dapat hilang tetapi dapat pindah dan berubah bentuk (Freud dalam Alwisol, 2007: 21).

Dalam hal psikologi kepribadian Freud membagi dinamika kepribadian menjadi bagian-bagian yang saling berhubungan.

a) Insting (*instinct*)

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2007: 21) insting adalah perwujudan psikologik dari kebutuhan tubuh yang menuntut pemuasan misalnya insting lapar berasal dari kebutuhan tubuh yang kekurangan nutrisi yang secara jiwani wujud dalam bentuk keinginan makan. Hasrat atau motivasi atau dorongan dari insting secara kuantitatif adalah energi psikis dan kumpulan energi dari seluruh insting yang dimiliki seorang merupakan energi yang tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian

Freud membagi insting menjadi dua jenis yaitu:

1. Insting Hidup dan Insting Seks

Freud mengajukan dua kategori umum, instng hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*) insting hidup disebut juga *eros* adalah dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus, dan seks. Energi yang dipakai oleh insting hidup disebut *libido*. Menurut insting seks bukan hanya berkenaan

dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya yang dinamakan daerah erogen (*erogenous zone*); suatu daerah atau bagian tubuh yang peka dan perangsangan pada daerah itu akan menimbulkan kepuasan dan menghilangkan ketegangan.

## 2. Insting Mati

Menurut Freud tujuan semua kehidupan adalah kematian, dorongan agresif (*aggressive drive*) adalah derivatif insting mati yang terpenting. Insting mati mendorong seseorang untuk merusak dirinya sendiri dan dorongan agresif merupakan bentuk penyaluran agar orang tidak membunuh dirinya sendiri (*suicide*).

### b) Distribusi dan Pemakaian Energi pada Id, Ego dan Super Ego

Dinamika kepribadian ditentukan cara energi psikis didistribusi dan dipakai oleh id, ego, dan super ego. Jumlah energi psikis terbatas dan ketiga unsur struktur itu bersaing untuk mendapatkannya, kalau salah satu unsur menjadi lebih kuat maka dua yang lain menjadi lemah, kecuali ada energi baru yang dipindahkan atau ditambah ke sistem itu (Freud dalam Alwisol, 2007: 24)

#### 1. Id

Id adalah sistem kepribadian yang asli dibawa sejak lahir. Dan dari id akan muncul ego dan super ego. Id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls dan drives. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar (*unconscious*). Id

beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

## 2. Ego

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua tugas utama; Pertama, memilih stimulasi mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari super ego, ego sebenarnya bekerja untuk memuaskan id, karena itu ego yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari id.

## 3. Super Ego

Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego. Super ego berkembang dari ego, dan seperti ego dia tidak memiliki energi sendiri. Sama dengan ego, super ego beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan ego, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan id) sehingga

kebutuhan kesempurnaan yang diperjuangkan tidak realistis (id tidak realistis dalam memperjuangkan kenikmatan).

c) Kecemasan (*anxiety*)

Kecemasan adalah variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan, dipandang sebagai dinamika kepribadian yang utama, kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptasi yang sesuai.

Kecemasan akan timbul manakala orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud (dalam Alwisol, 2007: 27) mengemukakan tiga jenis kecemasan: yaitu *realitic anxiety*, *neurotic anxiety*, dan *moral anxiety*.

1. Kecemasan realitas atau objektif (*Reality or Objective Anxiety*)

Suatu kecemasan yang bersumber dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Kecemasan seperti ini misalnya ketakutan terhadap kebakaran, angin tornado, gempa bumi, atau binatang buas. Kecemasan ini menuntun kita untuk berperilaku bagaimana menghadapi bahaya. Tidak jarang ketakutan yang bersumber pada realitas ini menjadi ekstrim. Seseorang dapat menjadi sangat takut untuk keluar rumah karena takut terjadi kecelakaan pada dirinya atau takut menyalakan korek api karena takut terjadi kebakaran.

## 2. Kecemasan neurosis (*Neurotic Anxiety*)

Kecemasan neurosis adalah suatu kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negative banyak disebabkan rasa bersalah atau berdosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis berkesinambungan, dan frustrasi-frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin.

Kecemasan ini mempunyai dasar pada masa kecil, pada konflik antara pemuasan instingtual dan realitas. Pada masa kecil, terkadang beberapa kali seorang anak mengalami hukuman dari orang tua akibat pemenuhan kebutuhan Id yang impulsif. Anak biasanya dihukum karena secara berlebihan mengekspresikan impuls agresifnya itu. Kecemasan atau ketakutan untuk itu berkembang karena adanya harapan untuk memuaskan impuls Id tertentu.

Kecemasan neurosis yang muncul adalah ketakutan akan terkena hukuman karena memperlihatkan perilaku impulsif yang didominasi oleh Id. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketakutan terjadi bukan karena ketakutan terhadap insting tersebut tapi merupakan ketakutan atas apa yang akan terjadi bila insting tersebut dipuaskan. Konflik yang terjadi adalah di antara Id dan Ego yang kita ketahui mempunyai dasar dalam realitas.

### 3. Kecemasan moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan super ego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam super ego individu itu, maka ia akan merasa malu atau bersalah. Pada kehidupan sehari-hari ia akan menemukan dirinya sebagai "*conscience stricken*".

Kecemasan moral menjelaskan bagaimana berkembangnya super ego. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Seperti kecemasan neurosis, kecemasan moral juga mempunyai dasar dalam kehidupan nyata.

Anak-anak akan dihukum bila melanggar aturan yang ditetapkan orang tua mereka. Orang dewasa juga akan mendapatkan hukuman jika melanggar norma yang ada di masyarakat. Rasa malu dan perasaan bersalah menyertai kecemasan moral. Dapat dikatakan bahwa yang menyebabkan kecemasan adalah kata hati individu itu sendiri. Freud mengatakan bahwa super ego dapat memberikan balasan yang setimpal karena pelanggaran terhadap aturan moral.

Apapun tipenya, kecemasan merupakan suatu tanda peringatan kepada individu. Hal ini menyebabkan tekanan pada individu dan

menjadi dorongan pada individu termotivasi untuk memuaskan, tekanan ini harus dikurangi. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa ego sedang dalam ancaman dan oleh karena itu apabila tidak ada tindakan, maka ego akan terbangun secara keseluruhan.

Ada berbagai cara ego melindungi dan mempertahankan dirinya. Individu akan mencoba lari dari situasi yang mengancam serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya. Individu juga dapat mengikuti kata hatinya. Atau jika tidak ada teknik rasional yang bekerja, individu dapat memakai mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang non-rasional untuk mempertahankan ego.

d) Pertahanan (*defense*)

Fungsi utama psikodinamik kecemasan adalah membantu individu menolak impuls yang dikehendaki masuk kesadaran, dan memberi kepuasan kepada impuls itu secara tidak langsung. Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls id serta menentang tekanan super ego.

Freud membagi *defense* menjadi beberapa mekanisme, namun menurut Freud, jarang ada orang yang memakai hanya satu mekanisme pertahanan untuk melindungi diri dari kecemasan, umumnya orang memakai beberapa mekanisme pertahanan. Adapun mekanisme tersebut adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi (*identification*)

Identifikasi adalah cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasikan diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya.

2. Pemindahan atau Reaksi Kompromi (*Displacement/Reactions Compromise*)

Pemindahan adalah manakala objek kataksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena tekanan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpres kembali ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari objek satu keobjek yang lain sampai ditemukan yang dapat mereduksi tegangan.

3. Represi (*Repression*)

Represi adalah proses ego memakai kekuatan *anticathaxes* untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar dari kesadaran.

4. Fiksasi dan Regresi (*Fixation and Regression*)

Fiksasi adalah terhentinya perkembangan moral pada tahap perkembangan tertentu karena perkembangan lanjutan sangat sukar sehingga menimbulkan frustrasi dan kecemasan yang terlalu kuat, sedangkan regresi adalah mundur ketahap perkembangan yang dahulu dimana dia merasa puas di sana.



5. Pembentukan reaksi (*Reaction Formation*)

Pembentukan adalah tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran.

6. Pembalikan (*Reversal*)

Pembalikan adalah mengubah status ego dari aktif menjadi pasif, mengubah keinginan perasaan dari impuls yang menimbulkan kecemasan menjadi ke arah diri sendiri.

7. Projection (*Projection*)

Projection adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke objek di luar, sehingga seolah-olah ancaman itu diproyeksi dari objek eksternal diri orang itu sendiri.

8. Reaksi Agresi (*Agressive Reaction*)

Reaksi adalah dimana ego memanfaatkan drive agresif untuk menyerang objek yang menimbulkan frustrasi.

9. Intelektualisasi (*Intelektualization*)

Intelektualisasi adalah dimana ego menggunakan logika rasional untuk menerima ketaksis objek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli.

#### 10. Penolakan (*Escaping-Avoiding*)

Penolakan adalah melarikan diri atau menghindar atau menolak stimulus eksternal secara fisik agar emosi yang tidak menyenangkan tidak timbul.

#### 11. Peningkaran (*negation*)

Peningkaran adalah impuls-impuls yang direspon diekspresikan dalam bentuk yang negatif, semacam deniel terhadap impuls/drive, impuls-id yang menimbulkan ancaman oleh ego diingkari dengan memikirkan hal itu tidak ada.

#### 12. Penahanan diri (*ego retraction*)

Penahanan adalah suatu keadaan yang menolak usaha berprestasi, dengan menganggap situasi yang melibatkan usaha itu tidak ada, karena cemas kalau-kalau hasilnya buruk atau negatif.

### **H. Metode Penelitian**

#### 1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif (Sutopo, 2002: 40)

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (*embedded research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus (*case study*) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu.

Penekanan dalam penelitian ini adalah aspek kecemasan dengan tinjauan psikologi sastra pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dengan urutan analisis sebagai berikut.

- a) Struktur yang membangun novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.
- b) Aspek kecemasan dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara tinjauan psikologi sastra.

## 2. Objek Penelitian

Sangidu (2004: 61) menyatakan bahwa objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra. Dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah aspek kecemasan dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara melalui tinjauan psikologi sastra.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Juli 2009.

### b. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005: 63). Sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa melalui perantara (Siswanto, 2005: 54). Sumber data primer merupakan sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini

akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Juli 2009.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data yang asli (Surachmad, 1990: 163). Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: internet ([www.google.co.id](http://www.google.co.id), diakses 15 Juli 2010).

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu aspek kecemasan yang terdapat pada novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara dengan tinjauan psikologi sastra. Pengumpulan data hendaknya menjaga kealamiahannya data yang diperoleh. Menurut Aminudin (1990: 18), sebelum peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, ia harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti. Adapun menurut Sutopo (2002: 78), pengumpulan data dengan berbagai tekniknya harus benar-

benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto dalam Biyantari, 2009: 21).

Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakian secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Hasil penyimakian itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data (Sutopo, 2002: 41-42).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.

#### 5. Validitas Data

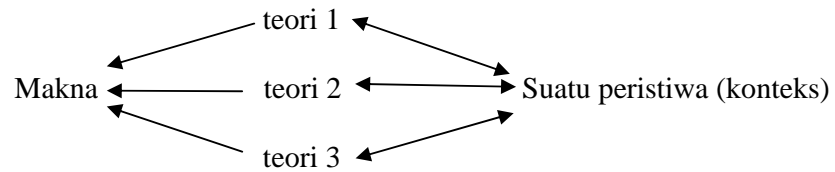
Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Misalnya dalam memandang suatu benda, bilamana hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya akan melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2002: 92).

Dalam kaitan dengan hal ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), (3) triangulasi metodologi (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Triangulasi ini dilakukan oleh dengan menggunakan perspektif dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini perlu memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar

memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model pembacaan semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembaca karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra (Pradopo, 2000: 135). Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retrokatif yang melibatkan banyak kode diluar bahasa dan menggabungkannya secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tertentu (Riffatere dalam Ali Imron, 1995: 42-43).

Penelitian ini juga menggunakan teknik kualitatif induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang dilaksanakan secara teliti. Data yang berupa kata-kata atau kalimat kemudian di analisis menggunakan



cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum (Sutopo, 2002: 39).

## **I. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini agar menjadi lengkap dan lebih sistematis maka yang diperlukan adalah sistematika penulisan. Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang dipaparkan sebagai berikut:

- Bab I    Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II    Terdiri dari riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar belakang sosial budaya dan ciri khas kesusastraan.
- Bab III   Memuat antara lain, analisis struktur yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, dan latar.
- Bab IV   Pembahasan, merupakan inti dari penelitian yang akan membahas analisis aspek kecemasan tokoh utama dalam novel *Pintu Terlarang* karya Sekar Ayu Asmara.
- Bab V    Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.